

Supervisi Klinik Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar/MI

Sarju

MI Al Islamiyah Grojogan, Bantul

E-mail: sarju2596@gmail.com

Abstrak

Supervisi klinik merupakan salah satu model supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor. Tujuan supervisi klinik adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif untuk meningkatkan pengajaran guru kelas. Kegiatan dalam supervisi klinik yang disebut dengan siklus supervisi klinik, mengandung dua pengertian yaitu prosedur supervisi klinik terdiri atas sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. Hasil pertemuan tahap akhir menjadikan masukan untuk tahap pertama pada siklus berikutnya. Ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinik, yaitu: kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, tindak lanjut observasi kelas. Orientasi perilaku supervisi pembelajaran diantaranya orientasi langsung, orientasi kolaboratif, dan orientasi tidak langsung. Tidak ada satupun orientasi supervisi pengajaran yang efektif untuk semua guru, kecuali ditentukan oleh karakteristik guru sendiri. Ada dua aspek pada guru yang harus dipertimbangkan, yaitu komitmen guru dan kemampuan berfikir guru secara abstrak. Supervisi klinik pembelajaran dapat membantu guru memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Model Supervisi, Supervisi Klinik

Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi yang kompleks bahkan paling kompleks di antara keseluruhan institusi sosial. Kompleksitas tersebut bukan saja masukannya yang bervariasi, melainkan proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya. Sebagai institusi yang kompleks, sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses peningkatan tertentu.

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru yang baik secara individual dan kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas. Sebenarnya menuju pendidikan yang berkualitas bergantung kepada semua komponen sekolah guru, sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah. Kualitas belajar siswa ditentukan oleh kepala sekolah dalam menciptakan kepuasan kerja guru.

Sebagai pemimpin pengajaran (*instructional leadership*) kepala sekolah bertanggung jawab menggerakkan dan mengarahkan segenap potensi guru untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kedudukan kepala sekolah sebagai administrator sekolah, pemimpin pengajaran, dan supervisor, sebagai administrator, kepala sekolah bertugas mendayagunakan sumber daya yang tersedia meliputi: pengelolaan pengajaran, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan personel, pengelolaan sarana, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.

Isu mengenai rendahnya pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah kunjung selesai. Karena itu, prioritas utama pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan mutu, selanjutnya relevansi, pemerataan, efektivitas, dan efisiensi. Fakta yang terjadi di lapangan

mendorong semua pihak terutama para pemikir, pemerhati, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan di Indonesia untuk bersama-sama memperbaiki kualitas pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan di sekolah.

Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor, kepala sekolah dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi guru dan perlu memperhatikan tingkat kematangan guru. Supervisi tidak didefinisikan secara sempit sebagai satu cara terbaik untuk diterapkan di segala situasi melainkan perlu memperhatikan kemampuan individu, kebutuhan, minat, tingkat kematangan individu, karakteristik personal guru, semua itu dipertimbangkan untuk menerapkan supervisi.

Konsep Supervisi Klinik

Supervisi klinik merupakan salah satu model supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah yang merupakan tugas pokok dan fungsinya yaitu sebagai supervisor. Menurut Daresh (1989), Goldianmer (1969), Cogan (1973), Anderson, Krojeswki (1982), Garman (1982), supervisi klinik merupakan satu strategi yang sangat berguna dalam supervisi pembelajaran, sebagai peningkatan sebagai peningkatan profesional guru. Marthin menyatakan bahwa guru menerima supervisi klinik sebagai satu pendekatan pembinaan pengajaran guru, yang bertujuan memperbaiki pekerjaan guru itu sendiri dan sebagai pertimbangan lain yang menyangkut pekerjaan guru. Tuchman dan Yates (1980) pernah melakukan penelitian tentang efektifitas pemberian balikan dalam meningkatkan ketrampilan mengajar guru. Dalam penelitian ini subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa balikan, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada perbedaan signifikan antara guru-guru yang memperoleh balikan dari murid dan guru-guru yang tidak mendapatkan balikan dari muridnya; 2) Penampilan mengajar tingkat akhir lebih baik jika dibandingkan dengan penampilan mengajar tingkat permulaan bagi kelompok eksperimen bila dibandingkan kelompok kontrol.

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinik oleh kepala sekolah: *pertama*, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. melalui pengamatan dan analisis inilah, kepala sekolah selaku supervisor dengan mudah mengembangkan kemampuan guru didalam mengelola proses pembelajaran di kelasnya atau mata pelajaran yang diampunya. *Kedua*, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih mengendaki kesejawatan daripada yang otoriter.

Supervisi klinik dijadikan dasar untuk pembinaan performa guru dalam rasional. Supervisi klinik pelaksanaannya berdasarkan analisis data mengenai kegiatan yang dilakukan guru di kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data dan hubungannya guru dan kepala sekolah selaku supervisor merupakan program, prosedur, dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran peserta didik. Menurut Cogan, aspek yang ditekankan dalam supervisi klinik ada lima hal, yaitu: 1) Proses supervisi klinik; 2) Interaksi antara guru dan murid; 3) Performa guru dalam mengajar; 4) Hubungan guru dengan supervisor; dan 5) Analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Tujuan supervisi klinik adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif atau meningkatkan pengajaran guru kelas. Tujuan supervisi klinik secara spesifik sebagai berikut: 1) Menyediakan umpan balik terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan, 2) Mendiagnosi dan membantu memecahkan masalah pelajaran, 3) Membantu guru mengembangkan keterampilan menggunakan strategi pengajaran, 4) Mengevaluasi guru untuk

kepentingan promosi jabatan dan kepentingan lainnya, 5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesi yang berkesinambungan.

Konsep supervisi klinik meliputi beberapa hal, yaitu: a) Supervisi klinik berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru, b) Tujuan supervisi klinik adalah untuk pengembangan profesional guru, c) Kegiatan supervisi klinik ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pembelajaran di kelas, d) Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail, e) Analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan f) Hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Siklus Supervisi Klinik

Menurut Cogan (1973) ada delapan kegiatan dalam supervisi klinik yang dinamainya dengan siklus supervisi klinik. Siklus mengandung dua pengertian yaitu prosedur supervisi klinik terdiri atas sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. Hasil pertemuan tahap akhir menjadikan masukan untuk tahap pertama pada siklus berikutnya. Kedelapan siklus yang dikemukakan oleh Cogan adalah sebagai berikut: 1) Membangun dan menetapkan hubungan guru dan supervisor; 2) Perencanaan bersama guru; 3) Perencanaan strategi observasi; 4) Observasi pengajaran; 5) Analisis proses belajar mengajar; 6) Perencanaan strategi pertemuan; 7) Tahap pertemuan; dan 8) Penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Mosher dan Purpel (1970), membagi tiga aktivitas dalam proses supervisi klinik, yaitu: tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis. Oliva (1984), membagi tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinik, yaitu: kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas; observasi kelas; dan tindak lanjut observasi kelas. Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981), menjelaskan lima kegiatan dalam proses supervisi klinik yaitu: pertemuan sebelum observasi; observasi; analisis dan strategi; pertemuan supervisi; dan analisis sesudah pertemuan supervisi.

Ada tiga tahapan esensial yang berbentuk siklus, yaitu:

1. Tahap pertemuan awal

Pertemuan awal dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, atau pertemuan sebelum observasi. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, kerangka kerja supervisor kelas yang akan dilakukan. Hasilnya adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dengan guru.

Secara teknis ada delapan kegiatan yang harus dilakukan dalam pertemuan awal, yaitu: a) menciptakan suasana yang akrab dan terbuka; b) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran; c) menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati; d) mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki kinerja guru; e) membantu guru memperbaiki tujuan sendiri; f) menetapkan waktu observasi kelas; g) menyeleksi instrumen observasi kelas; dan h) menjelaskan konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Enderson, dan Krajewski (1981) mendiskripsikan agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal yang meliputi:

- a. Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, meliputi: 1) Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; 2) Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; 3) Aktivitas yang akan diobservasi; 4) Kemungkinan perubahan aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara

supervisor dan guru; dan 5) Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikkannya diinginkan guru.

- b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi: 1) Waktu (jadwal) observasi; 2) Lamanya observasi; 3) Tempat observasi
 - c. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi, meliputi: Di mana supervisor akan duduk selama observasi? Akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya? Sebelum ataukah setelah pelajaran? Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus? Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid? Perlukah adanya material atau persiapan khusus? Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi?
2. Tahap observasi mengajar

Tahap kedua dalam proses supervisi klinik adalah tahap observasi pengajaran secara sistematis dan obyektif. Ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan sebelum dan sesudah melaksanakan supervisi, yaitu menentukan aspek yang akan diobservasi dan cara mengobservasinya. Supervisi tidak akan berarti apabila usaha-usaha observasi tidak memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Data digunakan untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk tukar pikiran dengan guru setelah observasi berakhir.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk supervisi klinik adalah sebagai berikut:

- a. *Selective verbatim*. Supervisor membuat semacam rekaman tertulis (*verbatim transcript*) semua kejadian verbal harus direkam sesuai dengan kesepakatan bersama pada pertemuan awal. Bisa ditulis langsung atau menyalin dari rekaman *tape recorder*.
 - b. *Rekaman observasional berupa seating chart*. Supervisor mendokumentasikan perilaku murid-murid selama berinteraksi dengan guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi dideskripsikan secara bergambar, sehingga supervisor dapat mengetahui interaksi guru dengan murid, apakah dengan semua murid, sebagian saja, atau yang terlibat dalam pembelajaran saja.
 - c. *Wide lans techniques*. Supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian di kelas secara panjang lebar (*anecdotal record*).
 - d. *Checklists and timeline coding*. Supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Analisis aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid, tidak ada pembicaraan.
3. Tahap pertemuan balikan

Tahap ini dilakukan setelah melaksanakan observasi pembelajaran. Pertemuan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu secara deskriptif, spesifik, konkrit, memotivasi, aktual, akurat sehingga bermanfaat bagi guru. Manfaat dari pertemuan balikan diantaranya:

- a. Guru bisa diberi penguatan dan kepuasan, sehingga termotivasi dalam berkarya,
- b. Isu-isu dalam pengajaran dapat didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat,
- c. Supervisor bila perlu bisa berupaya mengintervensi guru secara langsung untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan,
- d. Guru dapat dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri,
- e. Guru bisa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional pada masa yang mendatang.

Beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan:

- a. Menanyakan kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor memberi penguatan (*reinforcement*).

- b. Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran.
- c. Menanyakan perasaanya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- d. Menyimpulkan hasil dari supervisi klinik yang dilakukan.
- e. Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan serta menetapkan rencana berikutnya.

Orientasi Perilaku Supervisi Pembelajaran

Menurut Glickman (1981), perilaku supervisor dalam proses supervisi pengajaran meliputi: mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, memecahkan masalah, bernegosiasi, memastikan, standarisasi, dan menguatkan. Presentasi, pemecahan masalah, negosiasi tanggung jawab bersama antara supervisor dengan guru yang disebut berorientasi kolaboratif.

1. Orientasi langsung

Aplikasi observasi langsung dalam supervisi pengajaran, dengan lima perilaku yang sangat menonjol dalam orientasi ini: a) Mengklarifikasi masalah-masalah guru, baik melalui pertemuan awal maupun observasi kelas; b) Mempresentasikan ide-ide pemecahan masalah; c) Mendemonstrasikan sebagai contoh, ide-ide pemecahan masalah yang harus dilakukan guru, sebagai tugas guru; d) Melaksanakan standar pelaksanaan tugas pemecahan masalah; dan e) Memberikan *reinforcement* kepada guru agar ia melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Orientasi kolaboratif

Apabila supervisor akan menggunakan orientasi kolaboratif dalam melaksanakan supervisi pengajaran, maka bentuk aplikasinya sebagai berikut: a) Pertemuan awal, supervisor mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh guru untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi guru. Supervisor bersama guru menetapkan kapan supervisor akan melakukan supervisi kelas; b) Observasi kelas, dengan instrumen tertentu supervisor mengamati pengajaran guru dan aktivitas murid; c) Pertemuan balikan, supervisor mengajukan pertanyaan kepada guru untuk dijawab, kemudian memecahkan masalah yang ada. Supervisor bersama guru menentukan alternatif pemecahan terbaik dan membagi tugas untuk mengimplementasikan. Empat perilaku supervisor yang sangat menonjol dalam orientasi ini, yaitu mendengarkan masalah yang kemukakan oleh guru dan dipahami secara utuh; mempresentasikan alternatif pemecahan masalah; memecahkan masalah bersama guru dan menentukan alternatif terbaik; bersama guru mengadakan negosiasi untuk membagi tugas dalam rangka mengimplementasikan alternatif pemecahan masalah yang terpilih.

3. Orientasi tidak langsung

Menurut Glickman (1981), perilaku observasi tidak langsung akan mencakup mendengarkan, mengklarifikasi, mendorong, mempresentasikan, dan bernegosiasi. Hasil akhir dari supervisi ini adalah rencana guru sendiri (*teacher self-plan*). Bentuk aplikasi orientasi tidak langsung dalam melaksanakan supervisi pengajaran, bentuk aplikasinya adalah: a) Pertemuan awal, guru mendengarkan keluhan-keluhan guru dan bertanya perlu tidaknya observasi; b) Observasi kelas, mengamati bagaimana guru mengajar, bagaimana murid belajar, mendengarkan penjelasan, dan berdiskusi; dan c) Pertemuan balikan, setelah selesai menganalisis dan mempresentasikan, supervisor bersama guru mengadakan pertemuan akhir. Diidentifikasi tindakan-tindakan yang dilakukan guru di kelas, membantu memahami kekurangan sendiri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru.

Kriteria Memilih Orientasi Supervisi Pembelajaran

Tiga macam orientasi pengajaran yaitu langsung, kolaboratif, tidak langsung. Pada orientasi langsung, perilaku supervisor ditekankan pada presentasi, penugasan, mendemonstrasikan, standarisasi, dan penguatan untuk mengembangkan tugas-tugas bagi guru. Dalam orientasi kolaboratif, perilaku supervisor ditekankan pada orientasi klarifikasi, mendengarkan, pemecahan masalah, dan negosiasi untuk mengembangkan kontak kerja antara supervisor dan guru. Dalam orientasi tidak langsung, perilaku supervisor ditekankan pada mendengarkan, mendorong, klarifikasi, presentasi, dan pemecahan masalah untuk mengarahkan guru membuat sendiri rencananya. Sejatinya, efektifitas orientasi supervisi pengajaran ditentukan oleh karakteristik guru. Glickman (1981) membagi dua aspek pada guru yang harus dipertimbangkan oleh supervisor sebelum melakukan orientasi, yaitu komitmen guru (*teacher's commitment*) dan kemampuan berfikir guru secara abstrak (*teacher's ability to think abstractly*).

Simpulan

Supervisi klinik merupakan satu strategi yang sangat berguna dalam supervisi pembelajaran untuk meningkatkan profesional guru. Strategi supervisi yang tepat dapat dilihat dari sudut pandang dan faktor kebutuhan guru, waktu yang tersedia bagi kepala sekolah, tugas atau tujuan supervisi dan tingkat kompetensi guru, sedangkan model pengajaran dan strategi pengajaran merupakan fokus tambahan. Jika faktor-faktor tersebut berubah, maka pendekatan supervisi juga harus berubah sesuai dengan situasi kondisinya. Supervisi klinik merupakan satu strategi yang sangat berguna dalam supervisi pembelajaran, sebagai peningkatan kemampuan profesional guru Sekolah Dasar/MI.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Glickman, et al. 2007. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepada Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Rachmawati, T. dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.